



Pertumbuhan di Pinggiran Kota Kecil: Pola Perkembangan Peri-Urban dan Faktor Pembentuknya (Studi Kasus: Kecamatan Tallunglipu)

Sarah Membala ^{1,*}, Dhyah Puspita Dewi ²

^{1,2}Perencanaan Wilayah dan Kota/Jurusan Teknik Sipil dan Perencanaan/Institut Teknologi Kalimantan

*Corresponding author: sarah.membala@lecturer.itk.ac.id

Diterima 16 Oktober 2024 | Disetujui 20 November 2024 | Diterbitkan 31 Desember 2024

Abstrak

Gelombang urbanisasi memicu perluasan wilayah ke daerah pinggiran kota. Tekanan terhadap lahan di pinggiran kota tidak hanya dialami kota metropolitan saja, tetapi juga terjadi di pinggiran kota kecil. Lebih dari 2.400 kota dengan jumlah penduduk antara 1.500 hingga 5 juta digambarkan secara umum sebagai kota kecil, di mana 60% diantaranya berada di wilayah dan negara berkembang. Transformasi ruang yang terjadi di wilayah pinggiran kota tidak terlepas dari dinamika wilayah yang terjadi di ibukota administratifnya (Rantepao). Pola perkembangan Kecamatan Tallunglipu menunjukkan pola memanjang (*ribbon development*) dan pola perkembangan meloncat (*leapfrog development*). Sintesa faktor terhadap perkembangan wilayah peri-urban menunjukkan bahwa pola perkembangan peri-urban di Kecamatan Tallunglipu dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya: kebijakan pemerintah daerah, batas fisik wilayah, keberadaan infrastruktur jalan, keberadaan fasilitas pelayanan umum, dan sarana prasarana pendukung adat istiadat. Identifikasi pola perkembangan dan faktor pembentuk peri-urban di kota kecil dapat menjadi langkah preventif dan mitigasi terjadinya perkembangan yang melebihi daya tampung di kota kecil.

Kata-kunci : pertumbuhan, kota kecil, peri-urban, pola perkembangan, faktor-faktor

Growth in Small Town Suburbs: Peri-Urban Development Patterns and Their Driving Factors (Case Study: Tallunglipu District)

Abstract

The wave of urbanization has driven the expansion of areas into suburban regions. Land pressure in suburban areas is not only experienced by metropolitan cities but also occurs in the outskirts of smaller towns. More than 2,400 towns with populations ranging from 1,500 to 5 million are generally categorized as small towns, with 60% of them located in developing regions and countries. The spatial transformation occurring in suburban areas is closely intertwined with the regional dynamics of their administrative capitals (Rantepao). The development patterns in Tallunglipu District exhibit ribbon development and leapfrog development. A synthesis of factors influencing peri-urban development reveals that the peri-urban development patterns in Tallunglipu District are shaped by several factors, including local government policies, physical territorial boundaries, the presence of road infrastructure, the availability of public service facilities, and supporting infrastructure for traditional customs. Identifying the development patterns and determining the driving factors of peri-urban areas in small towns can serve as a

preventive and mitigative strategy to prevent development from exceeding the carrying capacity of these small towns.

Keywords : *growth, small towns, peri-urban, development patterns, factors*

A. Pendahuluan

Dekade terakhir, kota-kota kecil memainkan peran penting dalam proses urbanisasi di dunia (Cohen, 2006). Hal ini dijelaskan oleh Mardiansjah (2021) sebagai proses melambatnya pertumbuhan penduduk perkotaan di kota-kota eksisting yang menjadi inti perkotaan, disertai dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk perkotaan di wilayah sekitar kabupaten (kabupaten, non perkotaan). Mardiansjah (2013) menunjukkan proses ini di sekitar Kota Malang. Selain itu, Mardiansjah, Handayani, dan Setyono (2018), Pradoto et al. (2018) juga menunjukkan kasus serupa di Kota Cirebon dan Tegal, yang merupakan kota-kota yang jauh lebih kecil dengan populasi masing-masing 200.000 hingga 300.000 jiwa.

Penelitian ini membahas pertumbuhan yang terjadi di pinggiran kota kecil, dengan menggunakan studi kasus di Kecamatan Tallunglipu, Kabupaten Toraja Utara. Kota Rantepao sebagai ibukota Kabupaten Toraja Utara yang mengalami perluasan ke wilayah pinggiran kota membentuk kawasan peri-urban yaitu Kecamatan Tallunglipu. Hal ini ditengarai karena kondisi topografi Kota Rantepao yang berada di dataran tinggi, ikut berpengaruh sebagai limitasi pergerakan fisik Kota Rantepao ke arah utara yaitu Kecamatan Tallunglipu. Temuan ini mendukung argumen Fitriana (2012) yang menyatakan bahwa pusat kota dengan topografi berupa pegunungan dan perbukitan akan memicu perkembangan fisik termasuk perluasan lahan terbangun dan kepadatan penduduk ke wilayah pinggiran kota yang lebih datar. Perkembangan kawasan peri-urban Kecamatan Tallunglipu salah satunya ditunjukkan dari laju pertumbuhan penduduk yang meningkat dari 1.08% menjadi 6.32% pada tahun 2020 (BPS, 2021). Sejalan dengan pernyataan Dupont (2001) dalam Varkey (2019) bahwa transformasi ruang yang terjadi di pinggiran kota tidak terlepas dari dinamika yang terjadi di kota inti dalam menghadapi tekanan pertumbuhan penduduk, industrialisasi dan globalisasi. Adapun pola transformasi pinggiran kota yang terjadi di Kecamatan Tallunglipu memiliki pola kekhasan distribusi dari unsur-unsur pembentuk perubahan sifat kedesaan ke sifat kekotaannya.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pola transformasi peri-urban di Kecamatan Tallunglipu, diperlukan penelitian yang lebih jauh untuk mengungkap kekhasan distribusi yang ada. Karena, sebagai bagian dari aktivitas perkotaan baru, kawasan peri-urban di pinggiran kota kecil yang tidak diiringi dengan perencanaan dan pengembangan yang tepat maka dapat memicu permasalahan di masa mendatang ketika kota kecil tersebut berkembang secara tidak terarah (*sprawling*) dan mengganggu keseluruhan rantai sumber daya (Roberts, 2014 dalam Setyono et al, 2016). Akibatnya, akan ada kesenjangan yang semakin lebar antara kota dengan wilayah pedesaan di sekitarnya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hudalah (2020) bahwa identifikasi kawasan peri-urban di pinggiran kota kecil merupakan langkah preventif dan mitigasi dini terhadap perkembangan yang melebihi daya tampung.

Belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi pola perkembangan dan faktor pembentuk kawasan peri-urban di kota kecil. Roberts (2014) dalam Setyono et al. (2016) mengungkapkan bahwa hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap kota kecil dan pinggiran kota dalam studi urbanisasi di negara-negara berkembang. Kondisi ini perlu mendapat prioritas yang memadai guna membantu merumuskan kebijakan pengembangan wilayah pinggiran sesuai dengan fungsi kekotaannya. Tujuan penelitian ini, untuk berkontribusi dalam diskusi ini dengan memberikan bukti tentang pertumbuhan dan ekspansi yang terjadi di pinggiran kota kecil dengan mengidentifikasi pola perkembangan peri-urban dan faktor pembentuknya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan faktor pembentuk kawasan peri-urban Kecamatan Tallunglipu. Penelitian difokuskan di Kecamatan Tallunglipu yang terdiri dari 6 kelurahan dan 1 desa meliputi, Kelurahan Tampo, Kelurahan Tagari, Kelurahan Rantepaku, Kelurahan Matallo, Kelurahan Tallunglipu, Kelurahan Tantan, dan Desa Buntu. Batasan administratif digunakan karena

pertimbangan kemudahan pengumpulan data sekunder. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kecamatan walaupun proses pengumpulan datanya dimulai dari kelurahan dan desa. Pola perkembangan diidentifikasi dari level kecamatan karena secara agregat keterbatasan data spasial pada level kelurahan. Sementara itu, identifikasi faktor pembentuk kawasan peri-urban dilakukan pada level kelurahan. Pola perkembangan dan faktor pembentuk kawasan peri-urban Kecamatan Tallunglipu ditinjau berdasarkan perolehan data dari tahun 2010 – 2020. Perolehan data dibatasi pada periode tersebut mengingat Kabupaten Toraja Utara merupakan daerah otonom baru yang terbentuk pada tahun 2008, namun telah mengalami perkembangan yang signifikan.

1. Metode Pengumpulan Data

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data sekunder diperoleh dengan mengunjungi instansi pemerintah diantaranya Bappeda Kabupaten Toraja Utara, Kantor Kecamatan Tallunglipu, Dinas PUPR, Badan Pusat Statistik serta Satuan Kerja Perangkat Daerah terkait. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari kajian pustaka seperti buku, jurnal dan literatur *online*. Pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan (observasi) langsung dan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh informasi terkait pemanfaatan lahan eksisting di Kecamatan Tallunglipu. Data sekunder dan data primer kemudian diinterpretasikan untuk mengkaji proses perubahan fisik, sosial, dan ekonomi kemudian faktor-faktor pembentuknya. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab kebutuhan data penelitian yang berhubungan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, observasi, dan analisa dokumen perancangan. Observasi lapangan dilakukan dengan mendokumentasikan kondisi Kecamatan Tallunglipu dalam bentuk foto, sketsa, dan narasi tertulis. Adapun hasil wawancara dalam penelitian ini sebagai informasi tambahan dari beberapa perspektif. Seperti, alasan memilih lahan di Kecamatan Tallunglipu dan alasan perubahan guna lahan. Wawancara dilakukan dengan 4 (empat) orang narasumber menggunakan struktur wawancara semi terbuka.

Tabel. 1 Metode Pengumpulan Data

No	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Metode
1	Luas Lahan Pertanian	Sekunder	BPS	Survey Instansi
2	Rasio Panjang Jalan	Sekunder	PUPR	Survey Instansi
3	Rasio Pelayanan Jalan	Sekunder	PUPR	Survey Instansi
4	Luas Lahan Terbangun	Sekunder	PUPR	Survey Instansi
5	Fasilitas Pendidikan	Sekunder	BPS	Survey Instansi
6	Fasilitas Kesehatan	Sekunder	BPS	Survey Instansi
7	Fasilitas Ekonomi	Sekunder	BPS	Survey Instansi
8	Fasilitas Umum	Sekunder	BPS	Survey Instansi
9	Laju Pertumbuhan Penduduk	Sekunder	BPS	Survey Instansi
10	Kepadatan Penduduk	Sekunder	BPS	Survey Instansi

11	Tingkat Pendidikan	Sekunder	BPS	
12	Jumlah Petani	Sekunder	Kecamatan	Publikasi
13	Jumlah Keluarga Pra-Sejahtera	Sekunder	Kecamatan	Publikasi
14	Fungsi Kawasan	Sekunder	Bappeda	Survey Instansi
15	Perubahan Guna Lahan	Primer	Narasumber	Wawancara
16	Pemilihan Lahan	Primer	Narasumber	Wawancara
17	Fungsi Lahan	Primer	Observasi	Dokumentasi
18	Karakteristik Bangunan	Primer	Observasi	Dokumentasi

Sumber: Penulis, 2024

2. Metode Analisis Data

Analisis pola perkembangan kawasan peri-urban menggunakan metode *overlay*/superimpose, yaitu menumpang susunkan peta tahun 2010 dengan tahun 2020. Peta *overlay* memuat informasi lahan terbangun dan jaringan jalan yang diperoleh dari Dinas PUPR Toraja Utara. Analisis faktor pembentuk kawasan peri-urban menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan adalah memetakan aspek apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan peri-urban dari sintesa pustaka. Selanjutnya, temuan dari analisis karakteristik perkembangan dan pola perkembangan secara implisit mengandung temuan terkait faktor pembentuk kawasan peri-urban di Kecamatan Tallunglipu, namun faktor tersebut belum dapat dibuktikan keabsahannya. Sementara itu, untuk membuktikan faktor tersebut digunakan analisis deskriptif kualitatif, dengan mencari hubungan antara teori dengan temuan faktor.

Tabel 2. Sintesa pustaka

Fokus Bahasan	Faktor yang berpengaruh	Sumber
Jalan	Jalur transportasi umumnya berasasi dengan mobilitas dan aksesibilitas yang tinggi sehingga memicu pertumbuhan daerah kekotaan di sepanjang jalur tersebut.	Babcock (1993) Giyarsih (2003)
	Perkembangan infrastruktur dan jaringan jalan di pinggiran kota mendorong pertumbuhan permukiman dan kegiatan baru di sepanjang akses tersebut.	Baiquni dan Muta'ali (1998)
Utilitas Umum	Keberadaan utilitas umum mempengaruhi preferensi penduduk.	Hardati (2011)
	Utilitas umum dan derajat aksesibilitas lahan mempengaruhi proses perubahan pemanfaatan lahan di daerah pinggiran kota	Lee (1979) Yunus (2001)
Penduduk	Semakin tinggi kepadatan penduduk, maka semakin tinggi tingkat perkembangan wilayahnya	Hardati (2011)
	Perkembangan jumlah penduduk mempengaruhi perkembangan kota kearah pinggiran kota	Catanese dan Snyder (1998)

Fungsi	Kota dengan fungsi ekonomi dan budaya cenderung berkembang lebih cepat daripada kota dengan fungsi tunggal.	Branch (1995) Yunus (2008) Tedja (2018)
	Fungsi kota sebagai daya tarik bagi wilayah sekitarnya.	Branch (1995) Yunus (2008) Tedja (2018)
	Adanya fungsi dominan kawasan	Branch (1995) Rahardjo (1989)
Kondisi alam	Kondisi geografis yang relative datar menyebabkan kota berkembang lebih cepat.	Catanese dan Syder (1998)
	Kota berkembang dengan memperhitungkan kondisi kontur bumi, sehingga mempengaruhi pembangunan sarana dan prasarana kota agar bermanfaat secara optimal.	Branch (1995) Yunus (2008) Tedja (2018)
Aktor	Keputusan individu menjadikan wilayah tersebut menjadi lokasi aktivitas sehingga terbentuk suatu proses pembangunan wilayah.	Setyaningsih dan Pradoto (2015) Tedja (2018)
	Faktor manusia diantaranya perkembangan penduduk kota, baik karena kelahiran maupun migrasi, perkembangan tenaga kerja, perkembangan status sosial, kemampuan pengetahuan dan teknologi	Rahardjo (1989) Yunus (2000)
Kebijakan	Semua kebijakan berdampak terhadap distribusi spasial pembangunan, terutama arah pengembangan suatu wilayah	Mahendra & Pradoto (2016)
	Kebijakan pemerintah sebagai faktor utama berlangsungnya sistem aktivitas, sistem pengembangan dan sistem lingkungan	Soekonjono (1998) Yunus (2000)
Budaya	Sejarah dan kebudayaan berpengaruh terhadap karakter fisik dan masyarakat kota.	Branch (1995) Yunus (2008) Tedja (2018)

Sumber: Penulis, 2024

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pola Perkembangan

Perubahan Guna Lahan

Perubahan guna lahan dalam periode 10 tahun didominasi oleh pertanian menjadi non-pertanian. Penurunan luas area pertanian sejalan dengan penambahan luas area non pertanian, seperti permukiman, perdagangan, industri, dan fasilitas pendidikan. Perkembangan spasial Kecamatan Tallunglipu dalam periode 10 tahun menunjukkan sifat kekotaan ditinjau dari meningkatnya sebesar 12% dari tahun 2010 – 2020. Peningkatan luas lahan terbangun paling tinggi terjadi di Kelurahan Tampo yang didominasi penambahan lahan permukiman.

Tabel 3. Persentase perubahan lahan

Kelurahan/ Desa	Penggunaan Lahan Pertanian (Ha)		Luas Perubahan (Ha)	Persentase (%)	Klasifikasi
	2010	2020			

Tampo	85	37	-48.00	51.06	Tinggi
Tagari	12	8	-4.00	4.26	Sedang
Rantepaku	20	14	-6.00	6.38	Sedang
Matallo	26	12	-14.00	14.89	Sedang
Tallunglipu	148	94	-54.00	57.45	Tinggi
Tantantan	66	69	3.00	-3.19	Sedang
Buntu	35	64	29.00	-30.85	Rendah
Total Luas	392.00	298.00	-94.00	100.00	

Keterangan: Rendah ($x < (-17\%)$), sedang ($(-17\%) \leq x < 45\%$), tinggi ($x \geq 45\%$) dengan x = penggunaan lahan pertanian

Sumber: Penulis, 2024

Meningkatnya lahan terbangun kemudian diikuti peningkatan jaringan jalan dari 21,94 km di tahun 2010 menjadi 44,47 km pada tahun 2020. Perkembangan jaringan jalan khususnya pada jaringan jalan utama di Kecamatan Tallunglipu yaitu jalan trans Sulawesi dan jalan arteri primer ikut berpengaruh terhadap pola perkembangan wilayah peri-urban, di mana terjadi peningkatan lahan cukup signifikan di sepanjang koridor jalan utama. Sementara itu, keberadaan fasilitas umum dan fasilitas sosial seperti pasar tradisional, pasar hewan bolu, terminal, dan RSUD sebagai sentra aktivitas yang berada di Kecamatan Tallunglipu mendorong peningkatan jaringan jalan untuk mengakses fasilitas-fasilitas tersebut.

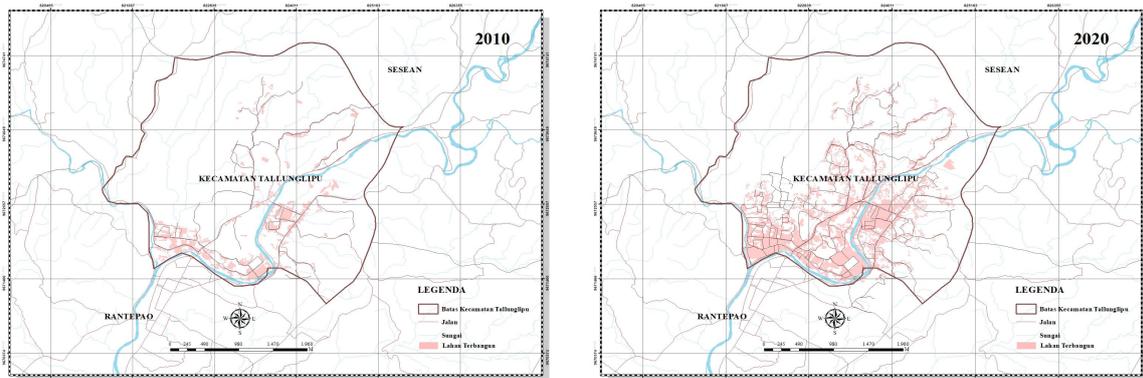
Tabel 4. Persentase perubahan panjang jalan

Kelurahan/ Desa	Rasio Panjang jalan (km)		Perubahan panjang jalan (km)	Persentase (%)	Klasifikasi
	2010	2020			
Tampo	1.84	5.10	3.26	14.34	Sedang
Tagari	2.02	5.80	-4.00	16.64	Sedang
Rantepaku	7.87	13.01	-6.00	22.62	Tinggi
Matallo	1.73	5.05	-14.00	14.60	Sedang
Tallunglipu	1.03	4.62	-54.00	15.79	Sedang
Tantantan	1.63	1.63	3.00	0.00	Rendah
Buntu	5.81	9.45	29.00	16.01	Sedang
Total Luas	21.94	44.67	-94.00	100.00	

Keterangan: Rendah ($x < (-7\%)$), sedang ($(7\%) \leq x < 22\%$), tinggi ($x \geq 22\%$) dengan x = rasio Panjang jalan

Sumber: Penulis, 2024

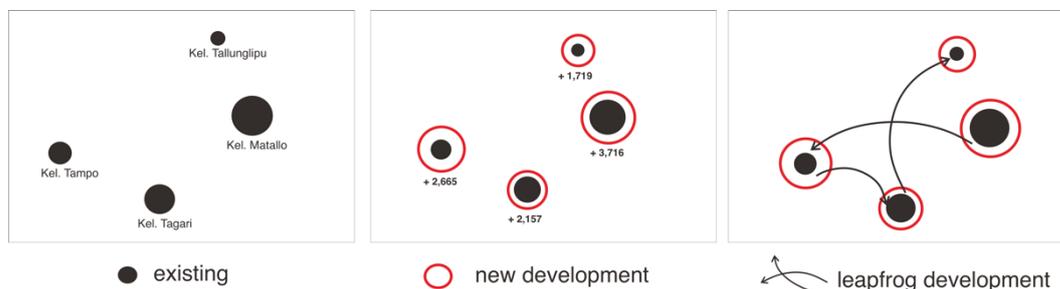
Pola perkembangan Kecamatan Tallunglipu membentuk kawasan peri-urban yang diidentifikasi menggunakan metode *overlay* peta lahan terbangun tahun 2010 dan 2020 serta peta jaringan jalan 2010 dan 2020. Seperti yang diungkapkan oleh Kugu (2018) bahwa pendekatan untuk menganalisis pola dan implikasi *urban sprawl* adalah dengan menggunakan *overlay* peta. Dalam konteks Kecamatan Tallunglipu, hasil *overlay* peta menunjukkan bahwa pola perkembangan kawasan peri-urban terjadi secara acak (*sprawl*) Hal ini diketahui dari analisis terhadap perkembangan lahan yang terjadi secara tidak merata dan tidak terkonsentrasi pada wilayah tertentu. Adapun tipe urban sprawl yang terjadi di Kecamatan Tallunglipu memiliki 2 (dua) tipe pola perkembangan, yaitu pola perkembangan secara meloncat (*leapfrog development*) dan pola perkembangan memanjang mengikuti koridor jalan (*ribbon development*). Pada pola *leapfrog*, perkembangan terjadi di wilayah yang relative datar, seperti di Kelurahan Tampo dan Kelurahan Matallo. Pola *leapfrog* diidentifikasi dari lahan terbangun tahun 2010 yang semula tinggi di Kelurahan Matallo dan Kelurahan Tagari. Kemudian, pada tahun 2020 terjadi perkembangan yang signifikan di Kelurahan Tampo dan Kelurahan Matallo.



Gambar 1. Perubahan luas lahan terbangun tahun 2010 dan 2020

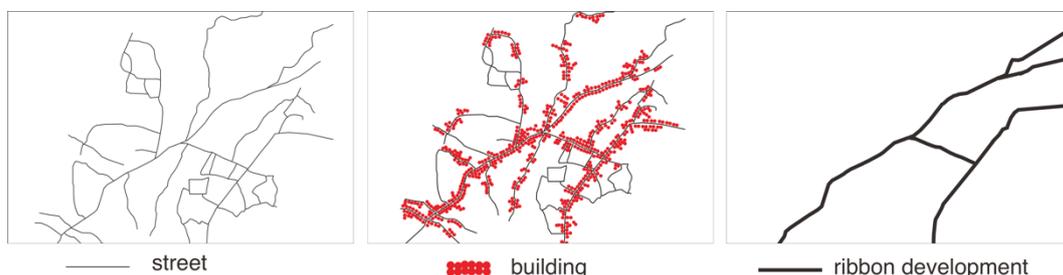
Sumber : Penulis, 2024

Sementara itu, pada pola *ribbon development*, perkembangan terjadi di sepanjang jalur transportasi khususnya di jalan trans Sulawesi dan jalan arteri primer. Di sepanjang jalur transportasi tersebut, sebagian besar dimanfaatkan sebagai ruko, perumahan, SPBU, hotel, dan penginapan. Kecenderungan perkembangan yang ada memperlihatkan bahwa lahan-lahan pertanian di sepanjang jalur jalan telah banyak beralih fungsi menjadi lahan terbangun.



Gambar 2. Perkembangan meloncat (*leapfrog development*)

Sumber : Penulis, 2024



Gambar 3. Perkembangan memanjang (*ribbon development*)

Sumber : Penulis, 2024

2. Faktor-faktor pembentuk peri-urban

a) Pemekaran Wilayah

Pemekaran Toraja Utara menjadi daerah otonom baru di tahun 2008 memicu perkembangan Kecamatan Tallunglipu membentuk kawasan peri-urban. Fajri (2018) mengungkapkan bahwa pemekaran daerah berdampak pada peningkatan indikator sosial ekonominya. Hal ini sejalan dengan yang dialami Kabupaten Toraja Utara, di mana pada tahun 2018 memperoleh peringkat kedua sebagai daerah otonom baru yang paling maju. Perkembangan Toraja Utara berekspansi ke Kecamatan Tallunglipu. Dinamika peri-urban ditunjukkan dengan kenampakan fisik kekotaannya dengan bertambahnya luas lahan terbangun dan jaringan jalan. Selain itu, laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Tallunglipu yang meningkat dari 1.08% pada tahun 2010 menjadi 6.32% pada tahun 2020 (BPS, 2021).

b) Bentang Alam

Karakteristik bentang alam Kabupaten Toraja Utara didominasi dataran tinggi. Hal ini membatasi perkembangan kota ke segala arah dan cenderung berkembang ke wilayah yang relative datar. Sejalan dengan pernyataan Bintarto (1983) dan Branch (1995) bahwa kondisi topografi mempengaruhi perkembangan kota. Perkembangan lahan kearah Kecamatan Tallunglipu memicu alih fungsi lahan secara intensif dari fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun untuk permukiman dan kegiatan perdagangan jasa. Kondisi ini semakin memperkua ciri kekotaan di Kecamatan Tallunglipu.

c) Infrastruktur Jalan

Kecamatan Tallunglipu dilalui jalan nasional yaitu trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara. Selain itu, terdapat juga oleh jalan arteri primer menuju Kota Palopo dan Kabupaten Luwu sehingga derajat aksesibilitas di Kecamatan Tallunglipu semakin tinggi. Semakin tinggi derajat aksesibilitas atau kemudahan suatu wilayah, maka semakin tinggi keunggulan ekonomi yang diperoleh wilayah tersebut Yunus (1999) dan Hatam (2016). Penelitian ini mengkaji kemudahan aksesibilitas berdasarkan panjang jalan dan tingkat pelayanan jalan selama 10 tahun terakhir atau periode setelah pemekaran. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aksesibilitas dengan perolehan skor tinggi di kelurahan Rantepaku dan kelurahan Matallo. Lambat laun, masyarakat berdagang di dekat fasilitas umum yang telah dibangun atau di pinggir jalan yang sudah ramai selama sepuluh tahun terakhir. Kondisi ini sejalan dengan temuan Bintarto (1989) yang menyatakan bahwa semakin banyak sistem jaringan jalan, peningkatan jaringan jalan dan kualitasnya, maka semakin mudah aksesibilitas yang didapat.

d) Pelayanan Umum

Faktor lain yang mendorong perkembangan wilayah yaitu tersedianya fasilitas pelayanan umum, seperti fasilitas ekonomi, pendidikan, kesehatan, peribadatan, jasa, komunikasi, dan olahraga. Keberadaan fasilitas umum, seperti pasar, dapat mempengaruhi penentuan lokasi perumahan, yang kemudian membangkitkan perkembangan wilayah (Hatam, 2016; Jayadinata, 1999; Lee, 1979). Selain pasar, fasilitas umum yang cukup berperan dalam perkembangan Kecamatan Tallunglipu adalah pembangunan Kampus II Universitas Kristen Indonesia pada tahun 2014 dan pembangunan Rumah Sakit Umum Daerah pada tahun 2016. Area yang berdekatan dengan fasilitas umum tersebut berpotensi menjadi penyangga bagi wilayah pusat (Hatam, 2016).

e) Adat Istiadat

Toraja Utara memiliki struktur budaya yang relatif homogen yaitu budaya Toraja yang dijalankan oleh Suku Toraja. Secara turun-temurun masyarakat Suku Toraja mewariskan budaya Toraja melalui upacara-upacara *rambu solo'* (pemakaman jenazah) dan *rambu tuka'* (syukuran panen, pernikahan, peresmian Tongkonan). Ekspresi budaya Toraja tidak bisa dilepaskan dari sistem kepercayaan leluhur orang Toraja yaitu *Aluk Todolo*. Sistem kepercayaan ini menjadi landasan dalam melakukan adat istiadat, ritual dan kesenian Toraja.

Masyarakat suku Toraja memiliki upacara pemakaman adat yang paling terkenal. Ritual pemakaman di Toraja merupakan aktivitas budaya yang berlangsung selama beberapa hari dan diikuti oleh ratusan bahkan ribuan orang. Berkaitan dengan hal tersebut, Toraja Utara memiliki pasar hewan yang menjual ternak kerbau dan babi yang terletak di Kecamatan Tallunglipu. Aktivitas pemasaran ternak kerbau berlangsung setiap enam hari dalam seminggu. Adapun ternak yang dipasarkan terdiri dari kerbau lokal, kerbau yang berasal dari daerah lain, dan babi. Saat ini keberadaan pasar hewan bukan hanya sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah yang bersumber dari retribusi pasar, tetapi juga sebagai objek wisata bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Data menunjukkan bahwa rata-rata pemotongan kerbau di Toraja Utara ±8.500 ekor setiap tahun (Disnak, Kabupaten Toraja Utara). Tingginya tingkat pemotongan kerbau tidak dibarengi dengan jumlah kerbau lokal sehingga saat ini 70% dari kebutuhan kerbau dipasok dari luar Kabupaten Toraja Utara seperti: Jeneponto, Takalar, Wajo, Palopo, Bantaeng, Bone hingga luar provinsi seperti NTT, NTB, Kalimantan, Ambon, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Hal ini kemudian menyebabkan interaksi antarwilayah Kabupaten Toraja Utara khususnya kecamatan Tallunglipu. dengan wilayah-wilayah pemasok kerbau tersebut. Tingginya interaksi atau hubungan dengan wilayah lain ikut mempengaruhi perkembangan Kecamatan Tallunglipu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muta'ali (2011) dan Syafrijal (2014) bahwa interaksi daerah dengan daerah lain akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan wilayah yang bersangkutan. Adapun pengaruh positif dari adanya interaksi Kecamatan Tallunglipu dengan wilayah lain yaitu mendorong pertumbuhan warung-warung makan di sekitar pasar hewan, kios, serta pembangunan hotel dan penginapan di sepanjang koridor jalan antar daerah.

D. Kesimpulan

Kecamatan Tallunglipu merupakan salah satu dari 40 kecamatan di Tana Toraja sejak tahun 1957. Kemudian pada tahun 2008 menjadi bagian dari 21 kecamatan di Toraja Utara yang ditetapkan sebagai daerah otonom baru dengan ibukota kabupaten adalah Rantepao. Kota Rantepao kemudian berkembang sebagai pusat kegiatan dan aktivitas masyarakat yang terus mengalami proses pemadatan. Proses pemadatan Kota Rantepao khususnya perubahan lahan terbangun yang pesat dari 249 Ha pada tahun 2010 menjadi 529 Ha di tahun 2020. Perkembangan Kota Rantepao ikut berdampak ke daerah pinggirannya yaitu Kecamatan Tallunglipu yang mengalami fenomena perkembangan wilayah peri-urban. Berdasarkan hasil *overlay* peta lahan terbangun 2010 dan 2020 serta jaringan jalan 2010 dan 2020, dapat diketahui bahwa perkembangan wilayah peri-urban terjadi secara acak (*sprawl*). Terdapat dua tipe perkembangan *sprawl* di Kecamatan Tallunglipu, yaitu pola perkembangan meloncat (*leapfrog development*), dimana pada mulanya perkembangan lahan tinggi terjadi pada kelurahan yang memiliki fasilitas umum dan sosial yang memadai, kemudian seiring perkembangannya terjadi perembetan lahan di wilayah yang relatif datar dan lahan-lahan yang masih kosong. Adapun pola memanjang (*ribbon development*) juga terjadi di wilayah peri-urban Kecamatan Tallunglipu, dimana perembetan terlihat di sepanjang jalan utama yaitu jalan Trans Sulawesi dan jalan arteri primer. Kecenderungan perkembangan yang ada memperlihatkan bahwa lahan-lahan di sepanjang jalan utama telah banyak dimanfaatkan menjadi lahan terbangun dengan orientasi pemanfaatan lahan sebagai lahan perdagangan dan jasa.

Faktor keberadaan infrastruktur jalan, terutama jalan nasional Trans Sulawesi yang menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Utara dan jalan arteri primer juga mempengaruhi perkembangan wilayah peri-urban melalui peningkatan aksesibilitas sehingga masyarakat memanfaatkan lahan di sekitar koridor jalan sebagai peluang untuk mendirikan usaha. Faktor pelayanan umum, terutama pasar hewan dan pasar tradisional, terminal, RSUD, dan Perguruan tinggi memberikan daya tarik bagi pendatang. Jarak Kecamatan Tallunglipu terhadap fasilitas umum di Kota Rantepao yang cukup dekat dengan akses mudah ikut mendorong lokasi Kecamatan Tallunglipu menjadi semakin strategis. Faktor keberadaan pasar hewan, dimana masyarakat suku Toraja yang membutuhkan hewan kurban untuk perayaan adat membuat keberadaan pasar hewan memiliki fungsi yang signifikan sebagai generator perkembangan wilayah peri-urban. Interaksi jual beli di pasar hewan di Kecamatan Tallunglipu mampu mendorong pertumbuhan ruko-ruko, warung makan, restoran, minimarket, dan pembangunan hotel juga penginapan.

Dalam kurun waktu lebih 10 tahun, Kecamatan Tallunglipu mengalami perubahan yang dahulunya merupakan daerah pedesaan menjadi daerah yang didominasi ciri perkotaan. Hasil analisis menunjukkan perkembangan wilayah peri-urban di Kecamatan Tallunglipu sebagai akibat dari perkembangan kota Rantepao (kota intinya). Temuan ini sejalan dengan Kurnianingsih (2013) yang menyatakan bahwa transformasi fisik, sosial, dan ekonomi pada wilayah peri-urban terjadi akibat perkembangan eksternal *urbancore*. Melengkapi temuan Kurniangsih (2013), penelitian ini mengklaim bahwa perkembangan Kota Rantepao pada hakikatnya disebabkan oleh adanya pemekaran wilayah yang kemudian mendorong pembangunan infrastruktur baru.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap gejala perkembangan wilayah peri-urban tidak hanya terjadi di kota metropolitan seperti pernyataan Varkey (2019), namun juga terjadi di kota kecil. Hanya saja, peri-urban di kota kecil dibentuk oleh masyarakat yang homogen. Hal ini bertentangan dengan anggapan bahwa wilayah peri-urban cenderung memiliki masyarakat yang heterogen (Schenk dan Rohilla dalam Varkey, 2019; Iaquina dan Drescher, 2000). Homogenitas masyarakat Kecamatan Tallunglipu tampak dari sistem kepercayaan pada leluhur (*aluk todolo*) sebagai landasan dalam melakukan adat istiadat, ritual dan kesenian Toraja.

Penelitian ini membahas gejala perkembangan Kecamatan Tallunglipu sebagai wilayah peri-urban Kota Rantepao dengan menggunakan batas temporal dari tahun 2010 hingga 2020 mengingat ketersediaan data yang dipengaruhi oleh pemekaran Kabupaten Toraja Utara di tahun 2008. Batasan temporal ini dapat menjadi limitasi bagi penelitian karena tidak menutup kemungkinan bahwa perkembangan wilayah peri-urban terjadi jauh sebelum pemekaran. Selain itu, lokus penelitian yang dibatasi oleh batas administrasi kecamatan menyebabkan penelitian ini hanya melihat karakteristik perubahan dan pola perkembangan yang terjadi di Kecamatan Tallunglipu, sementara faktor-faktor yang telah dijabarkan kemungkinan tidak hanya berpengaruh terhadap wilayah penelitian melainkan juga pada wilayah lain yang lebih luas. Adanya batasan-batasan tersebut memerlukan penelitian lanjut mengingat perkembangan wilayah akan terus terjadi, khususnya terkait peri-urban di kota kecil. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya proses densifikasi permukiman yang disebabkan oleh gejala *urban sprawl*. Pemerintah dalam hal ini diharapkan dapat mengantisipasi dampak negatif lingkungan dan menyusun tindakan-tindakan pencegahan agar densifikasi permukiman dapat dibatasi dan disesuaikan dengan daya tampung dan daya dukung wilayah.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Toraja Utara khususnya Dinas Pekerjaan Umum, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Kantor Kecamatan Tallunglipu, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Institut Teknologi Kalimantan (ITK) yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini.

F. Daftar Pustaka/Referensi

- Bieganska J, Stefania S, Zenija K, Frank S. (2018). Peri-Urban Development as A Significant Rural Development Trend. *Quaestiones Geographicae*.
- Fajri, M. (2018). Analysis of the Impact of Regional Expansion in North Toraja District. *Economic Development Study Program*.
- Hatab, Ravula, Nedumaran. (2020). Perception of the impact of urban sprawl among urban and peri-urban dwellers of Hyderabad, India: a Latent class clustering analysis. *Springer*.
- Hudalah, D. (2020). From Metropolitization to Megaregionalization : Internationality in the Urban Restructuring of Java's North Coast, Indonesia. *Journal of Planning Education and Research*.
- Pattarai I, Ibrahim S. (2021). *TORAJA Implikasi Budaya dalam Pemekaran Daerah*. Makassar: De La Macca.
- Pratiwi, N. (2021). Analisis Sosial Ekonomi Pembentuk Tipologi Wilayah Peri Urban Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan, Vol 9(3), 306-323*.
- Rahayu P, Mardiansjah F. (2018). Characteristics of peri-urbanization of a secondary city: a challenge in recent urban development. *Earth and Environmental Science*. IOP Publishing.
- Varkey, A. (2019). A Review of Peri-Urban Definition, Land Use Change and Challenges to Development. *Urban India*.